

## METODOLOGI TAFSIR TEMATIK

Nur Hanifah<sup>1</sup>, Fitrawati<sup>2</sup>, Kusnadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Ahmad Dahlan, Sinjai, Indonesia

E-mail: [ifarahman589@gmail.com](mailto:ifarahman589@gmail.com),

E-mail: [Fitrawatiadil78@gmail.com](mailto:Fitrawatiadil78@gmail.com),

E-mail: [adhybugiez@gmail.com](mailto:adhybugiez@gmail.com),

### Abstract

*This research aims to explain the stages that commentators apply in the thematic interpretation method, assess its strengths and weaknesses, and examine its contribution to modern issues. This article uses a library research method with documentation techniques, namely exploring relevant sources regarding thematic interpretation methodology. The research results show that thematic interpretation is a systematic approach to understanding the Al-Qur'an through grouping verses based on themes. The steps include determining the theme, collecting related verses, analyzing the context (asbabun nuzul), and formulating the Koran's view on the theme. The advantages of this method include providing a deeper understanding, focusing on certain issues, being very relevant in answering contemporary problems, and applying an integrated approach in understanding the verses of the Koran. However, this method also has weaknesses, such as limitations on certain themes and potential bias from interpreters. In dealing with contemporary issues such as human rights and social justice, thematic interpretation offers relevant and applicable solutions, thus becoming an important tool for Muslims in facing the challenges of the times*

**Keywords:** Interpretation Tafsir, Tafsir Maudhu'i, Thematic

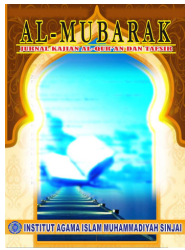
### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tahapan yang diterapkan mufasir dalam metode tafsir tematik, menilai kelebihan dan kelemahannya, serta mengkaji kontribusinya terhadap isu-isu modern. Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan teknik dokumentasi, yaitu menelusuri sumber-sumber relevan tentang metodologi tafsir tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir tematik adalah pendekatan sistematis dalam memahami Al-Qur'an melalui pengelompokan ayat-ayat berdasarkan tema. Langkah-langkahnya mencakup penentuan tema, pengumpulan ayat terkait, analisis konteks (asbabun nuzul), dan perumusan pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut. Kelebihan metode ini antara lain memberikan pemahaman yang lebih mendalam, berfokus pada isu tertentu, sangat relevan dalam menjawab permasalahan kontemporer, serta menerapkan pendekatan terpadu dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan, seperti keterbatasan pada tema tertentu dan potensi bias dari mufasir. Dalam menghadapi isu-isu masa kini seperti hak asasi manusia dan keadilan sosial, tafsir tematik menawarkan solusi yang relevan dan aplikatif, sehingga menjadi sarana penting bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman.*

**Kata Kunci:** Ilmu Tafsir, Tafsir Maudhu'i, Tematik

### 1. Pendahuluan

Tafsir merupakan tindakan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menyingkap makna secara holistik dan petunjuk yang terkandung di dalamnya. Pemahaman ini tidak akan pernah berhenti, karena Al-Qur'an adalah wahyu Allah

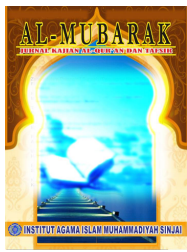


Subhanahu wa Ta'ala yang berlaku hingga hari kiamat untuk seluruh umat manusia. Sepanjang hidupnya, umat Muslim selalu membutuhkan petunjuk dari Al-Qur'an, mereka membaca, merenungkan, melaksanakan perintah-perintahnya, dan menjauhi larangan-larangannya. Orang-orang beriman berusaha menjalani kehidupan sesuai ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, tafsir akan senantiasa dibutuhkan oleh setiap generasi, sebagaimana Al-Qur'an itu sendiri. (Hasanudin & Zulaiha, 2022).

Ilmu dasar tentang Al-Qur'an (ulum al-Qur'an), seperti nasikh dan mansukh, adalah komponen penting dalam memahami makna ayat-ayatnya. Para ahli dan peneliti Al-Qur'an tidak bisa mengabaikan hal ini. Meski demikian, metode penafsiran yang dipilih akan memengaruhi perkembangan masyarakat, karena pemahaman dan kebutuhan akan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an berbeda antara generasi yang satu dengan generasi lainnya. Pada masa Sahabat Nabi, pemahaman mereka tentang bahasa Arab sangat mendalam, mereka mengetahui sebab turunnya ayat, dan hidup bersama Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, sehingga banyak ayat tidak memerlukan penjelasan tambahan. Akan tetapi, generasi-generasi berikutnya, terutama yang bukan penutur asli bahasa Arab, memerlukan penjelasan yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap ayat-ayat tersebut. (Hasanudin & Zulaiha, 2022)

Dengan demikian, tafsir akan terus berkembang sesuai kebutuhan umat manusia. Setiap mufasir dari berbagai generasi memiliki tanggung jawab untuk membantu umat Muslim dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Pada abad ke-3 Hijriah, para ulama lebih berfokus pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode tafsir tahlili, yang menghasilkan banyak karya tafsir, seperti Tafsir Al-Tabari dan lainnya. (Fattah, 2020).

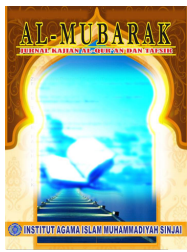
Di era saat ini, masyarakat membutuhkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik yang sesuai dengan persoalan yang mereka hadapi. Banyak yang merasa kesulitan mengakses kitab-kitab tafsir klasik yang menggunakan metode tahlili, seperti Tafsir Al-Tabari dan Tafsir Ibn al-Jawzi, karena uraian yang sangat rinci. Oleh sebab itu, para ahli tafsir mulai mengembangkan metode baru, yaitu Tafsir Maudhui (Tematik), yang menitikberatkan pada kajian tema-tema tertentu



dalam Al-Qur'an Al-Karim (Yamani, 2015). Metode ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai topik-topik yang dibahas dalam Al-Qur'an. Melalui pendekatan tematik ini, seorang mufasir akan mencari, mengelompokkan, dan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu tema dari berbagai surah (Khilmi Hidayatulloh, 2019). Sebagai contoh, untuk tema keadilan, ayat-ayat dari surah Al-Baqarah, An-Nisa, dan Al-Ma'idah dapat digabungkan dan dikaji secara bersamaan untuk menyusun sebuah narasi yang lebih lengkap dan mendalam. Di era modern, kebutuhan akan tafsir tematik semakin besar mengingat kompleksitas masalah yang dihadapi umat Islam. Banyak persoalan kontemporer seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan lingkungan yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan satu ayat atau satu surah, melainkan memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, tafsir tematik hadir sebagai salah satu metode yang menawarkan jalan keluar dari keterbatasan tafsir konvensional (Arsal & Imran, 2021). Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan secara rinci metodologi tafsir tematik dalam penafsiran al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk memahami langkah-langkah yang diterapkan oleh mufasir dalam menggunakan pendekatan tematik, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari metode ini, dan mengeksplorasi relevansi serta kontribusi tafsir tematik dalam menjawab isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Islam. Penelitian ini juga berupaya untuk menyoroti bagaimana metodologi ini dapat memperkaya khazanah ilmu tafsir al-Qur'an dan memberikan panduan yang lebih kontekstual dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu metode penelitian yang mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis (Yaniawati, 2020). Metode ini melibatkan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, yaitu melakukan pencarian sumber-sumber yang relevan dengan topik metodologi tafsir tematik. Data diambil dari berbagai literatur berupa buku dan artikel ilmiah yang secara khusus membahas pendekatan tematik dalam penafsiran al-Qur'an. Peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi mengenai langkah-



langkah yang diterapkan oleh mufasir dalam menggunakan metode tematik, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari metode ini, dan relevansi serta kontribusi tafsir tematik dalam menjawab isu-isu kontemporer. Data tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana metodologi tafsir tematik dikembangkan dan diterapkan oleh para mufasir.

### 3. Pembahasan

#### A. Definisi Tafsir Tematik (Maudhui)

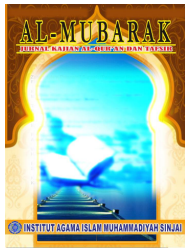
Tafsir maudhui terdiri dari dua kata, yaitu "Tafsir" dan "Maudhui." Secara etimologis, "Tafsir" berarti pengungkapan dan penjelasan. Menurut Al-Raghib al-Asfahani, tafsir adalah proses menjelaskan makna yang dapat dipahami. Sedangkan secara terminologis, tafsir adalah ilmu yang bertujuan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dan mengungkap maksud Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Al-Qur'an, sejauh yang dapat dicapai oleh kemampuan manusia. (Yamani, 2015).

Secara etimologis, kata "Maudhui" berasal dari "al-Wadh'u," yang berarti menempatkan sesuatu pada posisi yang tepat. Sedangkan secara istilah, "maudhui" merujuk pada tema atau topik yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti akidah, akhlak, sosial, dan alam, yang dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Amin, 2016). Dalam istilah tafsir, tafsir maudhui adalah ilmu yang mempelajari tema-tema dalam Al-Qur'an yang memiliki kesamaan makna dan tujuan. Metode ini mengumpulkan ayat-ayat terkait, kemudian menganalisis makna dan petunjuk Al-Qur'an berdasarkan prinsip-prinsip penafsiran yang berlaku.

#### B. Langkah-langkah dan Metode Tafsir Tematik

Langkah-langkah dan metode tafsir tematik (tafsir maudhui) adalah pendekatan tafsir Al-Qur'an yang menyoroti tema-tema tertentu dari ayat-ayat yang tersebar di berbagai surat dan kemudian menganalisisnya secara mendalam. Berikut adalah penjelasan mengenai langkah-langkah dan metode tafsir tematik:

Pertama, memilih tema yang akan dibahas. Tema tersebut bisa berupa topik yang berkaitan dengan akhlak, ibadah, muamalah, ataupun hukum-hukum



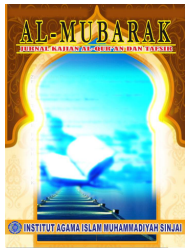
tertentu. Pemilihan tema biasanya disesuaikan dengan relevansi kebutuhan masyarakat dan persoalan-persoalan yang dihadapi, seperti keadilan, hak asasi manusia, lingkungan hidup, atau kebebasan beragama. Tema tersebut juga dapat mencakup isu-isu yang terus berkembang dari zaman ke zaman, sehingga tafsir tematik memungkinkan relevansi Al-Qur'an tetap terjaga (Rokim & Triana, 2021).

kedua adalah mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Pada tahap ini, mufasir (penafsir) perlu menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surah yang relevan dengan tema tersebut. Pengumpulan ayat-ayat ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan indeks Al-Qur'an atau perangkat lunak tafsir digital yang memudahkan proses pencarian (Khilmi Hidayatulloh, 2019).

Ketiga, Setiap ayat yang sudah dikumpulkan perlu dikaji dalam konteks asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) dan konteks maknanya dalam keseluruhan surat di mana ayat tersebut berada. Ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami ayat yang terkait dengan tema tertentu. Penjelasan mengenai konteks ayat ini penting untuk menghindari interpretasi yang sepotong-sepotong. Dalam tafsir tematik, mufassir harus memperhatikan makna literal ayat, konteks historis, dan pesan moral yang terkandung (Yamani, 2015).

Keempat, mengelompokkan dan mengurutkan ayat-ayat tersebut berdasarkan subtema atau kategori tertentu. Pengelompokan ini bertujuan agar ayat-ayat yang relevan dengan tema dapat dianalisis secara sistematis. Misalnya, dalam tema keadilan, ayat-ayat dapat dikelompokkan berdasarkan dimensi keadilan sosial, keadilan ekonomi, dan keadilan hukum. Dengan demikian, mufassir dapat mengidentifikasi bagaimana Al-Qur'an membahas tema tersebut dari berbagai sudut pandang.

Kelima, ayat-ayat yang sudah dikumpulkan dan dikelompokkan dianalisis secara menyeluruh. Mufassir berusaha untuk memahami makna ayat secara holistik dengan memperhatikan berbagai aspek, seperti pemaknaan kata, hubungan antarayat, serta pesan moral dan etika yang terkandung. Tafsir tematik tidak hanya berfokus pada penjelasan satu ayat secara terpisah, tetapi melihat



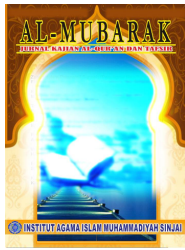
keseluruhan ayat sebagai satu kesatuan yang membentuk pandangan komprehensif mengenai tema yang dibahas.

Keenam, pendekatan interdisipliner, di mana mufassir mengintegrasikan ilmu pengetahuan lain seperti sejarah, sosiologi, antropologi, atau ilmu hukum dalam memahami tema tertentu. Pendekatan ini memungkinkan tafsir Al-Qur'an lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Misalnya, dalam tema lingkungan hidup, mufassir dapat merujuk pada data ilmiah mengenai krisis lingkungan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Al-Qur'an tentang tanggung jawab manusia terhadap alam.

Ketujuh, Setelah melakukan kajian mendalam terhadap ayat-ayat terkait, mufassir kemudian menyusun analisis tematik dan menarik kesimpulan mengenai tema yang dibahas. Kesimpulan ini harus mencakup pemahaman tentang tujuan utama dari ajaran Al-Qur'an terkait tema tersebut, serta bagaimana implementasinya dalam kehidupan nyata. Analisis ini juga harus menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar yang diangkat pada awal pemilihan tema. Kesimpulan tersebut harus berdasarkan bukti-bukti tekstual yang jelas dari Al-Qur'an.

Kedelapan, menyampaikan hasil tafsir tematik ini dapat dilakukan melalui tulisan maupun lisan, seperti dalam ceramah atau pengajaran. Tafsir tematik yang baik harus disampaikan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat, sambil tetap menjaga keakuratan ilmiah dan kelengkapan argumen. Seorang mufassir juga harus memastikan bahwa tafsirnya memberikan panduan praktis bagi umat Islam dalam menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. (Rokim & Triana, 2021).

Selanjutnya, Khoirunnisa dan Muzakki dalam artikelnya menguraikan langkah-langkah metode tafsir tematik sebagai berikut: a) Menentukan permasalahan atau tema yang akan dibahas. b) Mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan tema yang telah ditentukan. c) Mempelajari setiap ayat yang terkait dengan memperhatikan Asbabun Nuzul (sebab-sebab turunnya ayat). d) Menyusun urutan ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologi turunnya, terutama

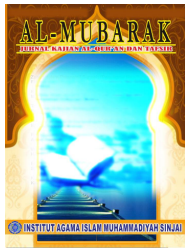


jika berhubungan dengan hukum atau kisah, agar alur kejadian dapat dipahami dari awal hingga akhir. e) Memahami hubungan (munasabah) antara ayat-ayat dalam setiap surah. f) Menyusun pembahasan dengan struktur yang lengkap, teratur, dan sistematis. g) Melengkapi penjelasan dengan riwayat sahabat, hadits, dan sumber-sumber lain yang relevan jika diperlukan, untuk menjadikan pembahasan lebih menyeluruh dan mendalam. Setelah menguraikan isi ayat-ayat yang dibahas, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan ayat-ayat tersebut ke dalam kategori tertentu dengan menyisihkan ayat-ayat yang sudah terwakili. Dengan demikian, tercapai kesimpulan yang utuh tanpa adanya pemaksaan atau perbedaan, menghasilkan satu pendapat terkait tema yang dibahas.

### C. Corak Tafsir Tematik

Dalam literatur sejarah tafsir, istilah corak penafsiran sering disebut dalam bahasa Arab sebagai *al-laun*, yang secara harfiah berarti "warna." Corak penafsiran ini merujuk pada karakteristik atau nuansa khusus yang memberikan ciri khas pada metode atau pendekatan tafsir tertentu (Malaka, 2021). Dalam banyak kasus, sebuah tafsir dapat memadukan lebih dari satu corak penafsiran untuk memperkaya hasil interpretasinya (Susanti Abidin Bahren & Mokodenseho, 2023).

Salah satu metode tafsir yang penting adalah metode tematik, atau yang dikenal dengan tafsir maudhui. Metode ini memfokuskan penafsiran Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu, di mana penafsir mengumpulkan ayat-ayat dari berbagai surah yang relevan dengan tema tersebut. Setelah ayat-ayat terkumpul, penafsiran dilakukan secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan menyeluruh mengenai tema yang sedang dibahas. Dengan pendekatan ini, tafsir tematik memungkinkan penafsir untuk menyampaikan perspektif Al-Qur'an dengan cara yang lebih terstruktur dan fokus pada tema yang dibahas. Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam tafsir tematik adalah corak realitas atau tafsir waqi'i, yang menekankan pentingnya menghubungkan penafsiran Al-Qur'an dengan kenyataan sosial dan isu-isu kontemporer yang dihadapi umat manusia. Penafsiran tidak hanya berhenti pada teks Al-Qur'an



secara harfiah, tetapi juga memperhitungkan relevansi dan penerapannya dalam kehidupan modern. Sebagai contoh, meskipun tema seperti bayi tabung tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, tafsir tematik memungkinkan penafsir untuk menganalisis masalah ini dengan merujuk pada ayat-ayat yang relevan, seperti yang berkaitan dengan masalah reproduksi, etika, dan hak asasi manusia dalam Islam (Sja'roni, 2014). Penafsiran dengan corak realitas ini memberikan ruang bagi pemikiran kritis terhadap berbagai tantangan modern yang dihadapi umat Islam, seperti isu lingkungan, bioteknologi, dan hukum sosial. Penafsir dapat menggunakan ilmu-ilmu tambahan seperti sosiologi, hukum, atau filsafat untuk memperkuat argumen tafsirnya dan menjawab persoalan-persoalan yang muncul di zaman kontemporer.

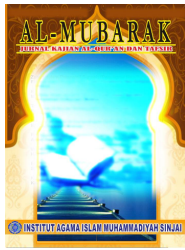
#### **D. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tematik (Maudhu'i)**

##### **1. Kelebihan**

##### **a. Menjawab Tantangan Zaman**

Metode tafsir tematik atau maudhu'i memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman, karena pendekatannya yang praktis, dinamis, dan fokus pada penyelesaian permasalahan yang muncul di masyarakat. Al-Qur'an, sebagai kitab suci yang "shahih li kulli zaman wa makan" (relevan untuk setiap waktu dan tempat), dibuktikan melalui penerapan metode ini yang mampu memberikan jawaban bagi berbagai persoalan kekinian. Banyak penelitian, baik dalam bentuk jurnal, makalah, skripsi, tesis, maupun penelitian ilmiah lainnya, menggunakan tafsir tematik untuk mengkaji problematika yang dihadapi masyarakat modern. Fakta ini menunjukkan bahwa metode tafsir tematik terus digunakan oleh para peneliti karena kemampuannya dalam menjawab masalah-masalah yang terus berkembang di masyarakat (Yamani, 2015)

Dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, permasalahan yang muncul juga menjadi lebih kompleks, dengan dampak yang luas dan cepat menyebar akibat kemajuan teknologi. Kejadian di satu tempat bisa segera diketahui di tempat lain, bahkan peristiwa di luar angkasa bisa dipantau dari bumi. Situasi ini membuat masyarakat harus menghadapi masalah yang meluas dengan cepat. Untuk itu, diperlukan metode penafsiran yang mampu menangani masalah



secara menyeluruh, dan tafsir tematik memberikan solusi ideal dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dari berbagai sudut pandang, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

### **b. Praktis dan Sistematis**

Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan terstruktur untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini sangat relevan dengan kehidupan masyarakat modern yang memiliki mobilitas tinggi dan terbatas waktu untuk membaca kitab tafsir yang tebal, meskipun petunjuk dari Al-Qur'an sangat diperlukan. Dengan adanya tafsir tematik, masyarakat dapat mengakses petunjuk Al-Qur'an dengan cara yang lebih efisien dan terorganisir, sehingga lebih menghemat waktu dan lebih mudah dipahami.

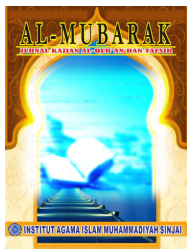
### **c. Membentuk Pemahaman yang Menyeluruh**

Dengan memilih topik-topik tertentu untuk dibahas, pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dapat diperoleh secara lebih menyeluruh. Pemahaman seperti ini sulit dicapai melalui tiga metode tafsir lainnya. Oleh karena itu, metode tematik sangat efektif dalam menyelesaikan masalah secara lebih baik dan lengkap.

## **2. Kekurangan**

### **a. Memenggal Ayat Al-Qur'an**

Yang dimaksud dengan memenggal ayat Al-Qur'an adalah memilih satu topik yang terkandung dalam satu atau lebih ayat, meskipun topik tersebut dapat mencakup beberapa permasalahan yang berbeda. Sebagai contoh, ayat yang membahas petunjuk mengenai shalat dan zakat, yang sering disebutkan bersama dalam satu ayat. Jika fokus pembahasan adalah zakat, maka bagian yang berkaitan dengan shalat dalam ayat tersebut harus diabaikan saat dikutip, agar proses analisis tidak terganggu. Pemilihan ini memungkinkan mufasir untuk fokus pada tema yang ingin dibahas tanpa terpengaruh oleh topik lainnya dalam ayat yang sama.



### **b. Membatasi Pemahaman Ayat**

Dengan menetapkan judul penafsiran yang jelas, pemahaman terhadap ayat akan terfokus pada isu tertentu yang sedang dibahas. Pembatasan ini penting untuk menjaga agar mufasir tidak meluas ke topik lain yang tidak relevan dengan tema yang sedang dianalisis. Hal ini membantu mufasir agar tetap fokus dan tidak menyimpang dari tujuan utama penafsiran, serta memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan spesifik terhadap isu yang dibahas dalam ayat tersebut.

## **E. Kontribusi Tafsir Tematik dalam Menjawab Isu-Isu Kontemporer Umat Islam**

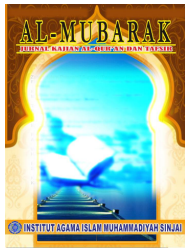
### **1. Relevansi Terhadap Isu Kontemporer**

Tafsir tematik mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema atau isu tertentu, yang relevan dengan problematika yang dihadapi umat pada masa kini. Contohnya, dalam menghadapi isu-isu global seperti ekologi, hak asasi manusia, keadilan sosial, hingga ekonomi Islam, metode tematik menyajikan pandangan Al-Qur'an secara lebih fokus. Dengan mengumpulkan semua ayat terkait suatu tema tertentu, metode ini memberikan solusi yang komprehensif dan tepat sasaran.

Menurut Hamzah al-Faruqi dalam *Contemporary Islamic Thought*, pendekatan tematik memungkinkan Al-Qur'an tetap menjadi pedoman yang dinamis di tengah perubahan sosial yang cepat (Arsal & Imran, 2021).

### **2. Efisiensi dan Praktikalitas**

Umat Islam di zaman modern seringkali dihadapkan pada keterbatasan waktu dan tantangan untuk memahami kitab tafsir yang luas dan mendalam. Tafsir tematik menjadi solusi praktis yang efektif karena menyederhanakan rujukan ayat yang relevan dengan tema tertentu, sehingga memberikan pemahaman yang cepat dan tepat tentang panduan Al-Qur'an terhadap isu-isu spesifik. Misalnya, menurut Jalaluddin dalam jurnalnya *Tafsir Al-Qur'an dan Tantangan Zaman Modern*, tafsir tematik terbukti berguna dalam menyelesaikan



isu-isu kontemporer seperti etika bisnis dalam ekonomi modern dan perkembangan bioteknologi .

### 3. Keselarasan dengan Metode Ilmiah

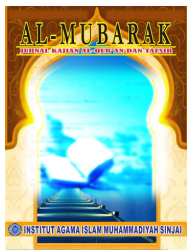
Metode tafsir tematik juga sesuai dengan pendekatan ilmiah modern yang menekankan sistematisasi dan fokus. Dalam konteks ini, tema-tema seperti pluralisme, toleransi antaragama, hingga persoalan lingkungan hidup dapat dijawab secara lebih detail dan relevan. Sebagai contoh, kajian tematik mengenai lingkungan hidup menggabungkan semua ayat yang berbicara tentang alam, penciptaan, dan tanggung jawab manusia terhadap alam, yang menjadi sangat penting dalam menghadapi isu perubahan iklim .

### 4. Tanggapan terhadap Tantangan Sosial dan Politik

Tafsir tematik memberikan kontribusi penting dalam menanggapi tantangan sosial dan politik yang dihadapi umat Islam. Isu-isu seperti terorisme, hak-hak perempuan, dan kebebasan beragama telah direspon oleh para mufasir modern dengan pendekatan ini. Sebagai contoh, penelitian oleh M. Quraish Shihab menyoroti peran tafsir tematik dalam memberikan solusi terhadap isu radikalisme dan ekstremisme agama di era modern (Hasanudin & Zulaiha, 2022).

### 4. Penutup

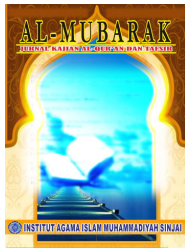
Metode tafsir tematik adalah pendekatan sistematis dalam memahami Al-Qur'an dengan mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema tertentu. Langkah-langkahnya meliputi penetapan tema, pengumpulan ayat terkait, analisis berdasarkan konteks (asbabun nuzul), serta penarikan kesimpulan pandangan Al-Qur'an mengenai tema tersebut. Dalam tafsir tematik, salah satu corak yang sering digunakan adalah corak realitas atau *tafsir waqi'i*. Metode ini memiliki beberapa kelebihan, seperti memberikan pemahaman yang mendalam dan fokus terhadap isu tertentu, relevansi yang tinggi dalam menjawab permasalahan kontemporer, serta pendekatan terpadu dan holistik dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, ada juga kelemahannya, misalnya terbatasnya pembahasan pada tema



tertentu yang dapat mengabaikan konteks lebih luas, serta kemungkinan adanya bias dari perspektif mufasir. Dalam menjawab isu-isu modern seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan ekologi, tafsir tematik sangat signifikan karena mampu memberikan solusi relevan dan aplikatif. Secara keseluruhan, metode ini menjadi alat penting bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman modern dengan memberikan solusi yang efektif, efisien, dan relevan untuk kehidupan sehari-hari, serta membantu dalam memahami isu-isu kompleks secara lebih komprehensif dan praktis.

### Daftar pustaka

- Amin, M. (2016). Wawasan Al-Quran Tentang Manusia Dan Lingkungan Hidup Sebuah Kajian Tafsir Tematik. *Jornal Nizham*, 05(02), 190.
- Arsal, A., & Imran, M. (2021). Eksplikasi Konsep Milku al-Yamīn dalam Kajian Tafsir Tematik Era Modern. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 15(2), 217. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i2.12039>
- Fattah, A. (2020). Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Quran. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 156–172. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i2.3125>
- Hasanudin, A. S., & Zulaiha, E. (2022). Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 215. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>
- Khilmi Hidayatulloh, M. (2019). Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 130–142. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.4116>
- Malaka, A. (2021). Berbagai Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur'an. *Bayani*, 1(2), 143–157. <https://doi.org/10.52496/bayaniv.1i.2pp143-157>
- Rokim, S., & Triana, R. (2021). Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 409–424. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2057>
- Sja'roni. (2014). Studi Tafsir Tematik. *Jurnal Study Islam Panca Wahana*, 1(12), 1–13.
- Susanti Abidin Bahren, R., & Mokodenseho, S. (2023). Metode Dan Corak Penafsiran Ath-Thabari. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3(1), 151–166. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.126>
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur ' an dengan Metode Tafsir Maudū'ī. *Jurnal PAI*, 1(2), 280–281.
- Yaniawati, P. (2020). Penelitian Studi Kepustakaan. *Penelitian Kepustakaan*



## AL-MUBARAK

**Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir**

**Volume 9, No. 2, 2024**

ISSN (print) : 2548-7248 / ISSN (online) : 2715-5692

Email : [almubarakj1@gmail.com](mailto:almubarakj1@gmail.com)

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/indeks.php/al-mubarak>

DOI : <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>

*(Liberary Research), April, 15.*